

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Turunnya al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat muslim mendapatkan respon yang berbeda antara satu dengan yang lain. Di samping menjadikan al-Qur'an sebagai huda (petunjuk) dalam kehidupan, hal yang lazim terjadi di kalangan umat muslim ialah menjadikan ayat-ayat atau surah-surah pilihan sebagai suatu amalan yang dilakukan pada waktu tertentu dan dipahami secara real bukan berdasarkan tafsir. Allah juga memerintahkan manusia untuk mengkaji dan memahami isi kandungannya, yang kemudian diamalkan dalam perilaku sehari-hari.¹ Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam surah al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar : 17)²

Sebagai muslim yang memiliki keyakinan bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan sebagai petunjuk umat Islam, maka untuk mendapatkan petunjuk tersebut manusia berkewajiban untuk berinteraksi dengan baik terhadap al-Qur'an dengan memaknai dan menafsirkannya. Tidak ada usaha yang lebih baik dari pada usaha manusia untuk mengetahui kehendak Allah SWT, sebab Allah SWT menurunkan kitab-kitab-Nya untuk ditadabburi oleh

¹ Kasma Fitriani, “Tradisi Pembacaan Surah Al-Insyirah (Studi Livig Qur'an Di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani, Tembilahan, Riau)” (*Skripsi*, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2022), h. 2.

² Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 1st ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

umat-Nya, serta mengeksplorasi mutiara-mutiara yang terpendam. Namun setiap orang berusaha sesuai dengan kadar kemampuannya.³ Sesuai dengan Firman Allah SWT:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ ۗ وَلَوْ كَانِ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an? Kalau kiranya al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (QS. An-Nisa : 82)⁴

Studi tentang al-Qur’an pada dasarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah. Pada tahap awalnya semua cabang ulum al-Qur’an dimulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap al-Qur’an, sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian. Ilmu Qira’at, rasm al-Qur’an, tafsir al-Qur’an, asbab al-nuzul dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertama al-Qur’an (Islam). Formasi ilmu-ilmu keislaman pada abad berikutnya, barulah praktek-praktek terkait dengan al-Qur’an ini disistematikan dan dikodifikasikan, kemudian lahirlah cabang-cabang ilmu al-Qur’an. Cabang-cabang ilmu al-Qur’an ada yang berkonsentrasi pada aspek internal teks ada pula yang memusatkan pada eksternalnya seperti asbab alnuzul dan tarikh al-Qur’an yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara praktek-praktek tertentu yang berujud penarikan al-Qur’an ke dalam kepentingan praktek dalam kehidupan

³ Ayunda Syilvina Alviani, “Pembacaan Tujuh Surah Al-Qur’an Dalam Tradisi Memitu (Studi Kasus Majelis Dzikir Mubarak Dusun Karanganyar Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon)” (*Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022), h. 1.

⁴ RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*.

umat diluar aspek tekstualnya nampak tidak menarik perhatian para peminat studi Qur'an Klasik.⁵

Bagi Umat Islam, al-Qur'an juga merupakan Kitab Suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Pada umumnya telah melakukan praktek resepsi terhadap al-Qur'an, baik itu dalam bentuk membaca, memahami, dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua karena adanya belief (keyakinan) bahwa berintraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Dengan adanya respon masyarakat terhadap al-Qur'an maka berkembanglah kajian ini yang dikenal sebagai Living Qur'an. Living Qur'an secara etimologi (kebahasaan) merupakan gabungan dari dua kata yakni Living yang dalam bahasa inggris berarti "hidup" dan kata Qur'an yang berarti Kitab Suci Umat Islam. Sedangkan secara istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan teks al-Qur'an atau ayat al-Qur'an yang hidup di dalam masyarakat. Dilihat dari pengertian tersebut maka akan memunculkan hal baru yang dapat mengkaji al-Qur'an yakni penggabungan antara cabang ilmu al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial. Kajian Living Qur'an ini sudah sama tuanya dengan kehadiran al-Qur'an itu sendiri di tengah masyarakat Muslim.⁶

Pentingnya penelitian Living Qur'an adalah untuk merubah pandangan masyarakat terhadap kajian tentang al-Qur'an. Kajian al-Qur'an selama ini memberi kesan terhadap masyarakat bahwa kajian al-Qur'an adalah kajian tentang teks al-Qur'an yang tersurat. Living

⁵ Yayuk Nurlinda Safitri, "Konsep Selamatan Dengan Al- Qur'an Dalam Tradisi Tingkeban Di Desa Karya Maju Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat" (*Skripsi*, UIN STS Jambi, 2021), h. 1.

⁶ Nur Lestari, "Pembacaan Ayat Al- Qur'an Dalam Tradisi Turun Tanah Pada Anak Usia 7 Bulan Di Desa Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari (Kajian Living Qur'an)" (*Skripsi*, UIN STS Jambi, 2022), h. 1.

Qur'an akan merubah pandangan masyarakat bahwa al-Qur'an dapat dipelajari dan dipahami melalui konteks yang melingkupinya. Maka, penafsiran dan pemahaman tentang makna al-Qur'an dapat dilakukan berupa tindakan, sikap dan perilaku masyarakat." Fenomena interaksi atau model "pembacaan" masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berfikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari hidup mereka sebagai bentuk resepsi sosio-kultural.⁷

Fenomena pembacaan al-Qur'an sebagai suatu penghargaan atau apresiasi serta respons kaum Muslim begitu beragam. Terdapat beberapa model pembacaan al-Qur'an, mulai dari yang berorientasi terhadap pemahaman serta pendalaman makna dari al-Qur'an, seperti yang telah dilakukan oleh para ahli tafsir, sampai yang hanya sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh pahala serta ketenangan jiwa. Bahkan ada juga model pembacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk memperoleh kekuatan magic (supranatural) atau terapi pengobatan atau ruqiyah dan sebagainya. Praktek pembacaan dengan model-model tersebut banyak terjadi di dalam masyarakat, baik itu dilakukan individu atau berkelompok dalam suatu majelis.⁸

Pemahaman dengan akal yang beragam memberi kemungkinan bagi masyarakat untuk memaknai agama sesuai dengan kehendak mereka sesuai dengan kepentingannya. Dalam bertindak manusia

⁷ Ayunda Syilvina Alviani, "Pembacaan Tujuh Surah Al-Qur'an Dalam Tradisi Memitu (Studi Kasus Majelis Dzikir Mubarak Dusun Karanganyar Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon)."

⁸ Hadani Muharrom, "Tradisi Membaca Al-Qur'an Oleh Anak-Anak SD Di Dukuh Karang Malang Sebagai Upaya Membumikan Al-Qur'an (Studi Living Qur'an)" (2020).

selalu mencari kebenaran melalui dalil-dalil al-Qur'an dan asunnah yang dipadukan dengan realitas dan tuntunan hidup yang mereka hadapi dan lakukan saat ini. Berkenaan dengan keterkaitannya antara agama dengan kebutuhan manusia, dapat dikatakan bahwa kebutuhan manusia terhadap agama sangat terkait dengan persoalan jasmaniah, yang bersifat alamiah (natural). Kondisi alam sekitar memberi pengaruh yang tidak sedikit dalam bentuk manusia yang hidup di alam ini. proses evolusi juga terjadi dalam aspek pemikiran manusia, hingga sampai pada kebudayaan mereka.⁹

Al-Qur'an merupakan bacaan yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat, mulai dari lingkup unit terkecil di dalam keluarga, maupun dalam lingkup lebih luas yang melibatkan sanak saudara, kerabat dan tetangga adalah fungsi al-Qur'an yang menjadikannya selalu dikenang dan diingat sebagai bacaan yang menyertai berbagai acara yang terkait dengan siklus hidup manusia, khususnya yang terkait dengan pembacaan surat-surat tertentu di masa kehamilan. al-Qur'an sesuatu yang bernilai tinggi, maka tidak heran masyarakat muslim menghadirkan al-Qur'an di dalam ritual.¹⁰

Sebagaimana Negara Indonesia dengan penduduk mayoritas Islam dikenal memiliki beragam tradisi dan ritual yang berkembang. Diantara tradisi dan ritual tersebut adalah seperti acara memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, acara selamatan, acara mandi kehamilan, acara haul, acara mandi pengantin, dan lainnya. Oleh karena itu, setiap masyarakat Indonesia dituntut untuk melestarikan

⁹ Suliyah, "Tradisi Sepasaran Bayi Di Desa Kempas Jaya Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Studi Living Qur'an)" (*Skripsi*, UIN Sulthan Thaha Jambi, 2021), h. 3.

¹⁰ Lutfi Nispi Fajriah, "Memahami Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Pasa Masa Kehamilan Di Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran" (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), h. 1.

kebudayaan serta mengislamisasi kebudayaan tersebut sesuai dengan tuntutan lokal dan zaman.¹¹

Dari berbagai macam tradisi di era kontemporer-modern ini dapat ditemukan di berbagai kalangan masyarakat, kelompok atau lembaga tertentu yang memiliki peran dengan terhadap Living Qur'an. Seperti halnya di Desa Susukanlebak Kecamatan Susukanlebak Kabupaten Cirebon terdapat tradisi *gelodogin* balita, dimana di dalamnya terdapat sebuah kegiatan memandikan balita dengan menggunakan media air kramat sebagai do'a. Setelahnya balita tersebut akan di benturkan kepalanya oleh tokoh agama setempat sambil dibacakan do'a-do'a dan empat surah al-Qur'an yaitu al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, Ayat kursi serta ada do'a tambahan yang digunakan dalam tradisi ini yaitu do'a Nurbuat majmu syarif. Ada hal unik dalam tradisi ini, yang mana balita yang mengikuti tradisi ini akan di *gelodogin* atau dibenturkan secara perlahan ke bedug keramat peninggalan Mbah Syekh Nurul Kalam karena hal ini dipercaya oleh masyarakat sebagai media do'a untuk balita yang telah melakukan ritual tersebut (*Gelodogin* Balita) bisa segera berjalan. Balita yang mengikuti proses tradisi ini biasanya dimulai dari usia tujuh bulan hingga lima tahun. Jika balita yang mengikuti proses tradisi ini masih belum bisa berjalan diperbolehkan untuk mengikutinya lagi di setiap jum'at kliwon.

Pelaksanaan Ritual *Gelodogin* Balita dilaksanakan setiap Jum'at Kliwon, dimulai dari pukul 07:00-11:00 dan setelah jum'atan hingga sore hari yang bertempat di teras utara Masjid. Tidak ada persyaratan khusus bagi balita, keluarga balita, pelaksana ritual atau

¹¹ Wiwin Horiska Sari, "Tradisi Pembacaan Surah Yasin Dalam Ziarah Membawa Bayi Usia 40 Hari Ke Asta Sunan Wirokromo Dan Sunan Wirobroto Kecamatan Gatam Pulau Sapudi (Studi Living Al-Qur'an)" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, 2021), h. 5.

siapapun yang terlibat dalam ritual tersebut. Rangkaian Ritual *Gelodogin* Balita adalah sebagai berikut:

1. Orang tua dan balita masuk ke kamar mandi untuk melakukan bersih-bersih dan memandikan balita.
2. Setelah di mandikan balita dibawa ke arah bedug keramat dengan kondisi telanjang (tanpa pakaian tapi diperbolehkan juga untuk memakai celana).
3. Ritual dilaksanakan oleh Ust. Ayip dengan pembacaan do'a pilihan dan beberapa surah al-Qur'an (salah satu keturunan Mbah Syekh Nurul Kalam).
4. Balita diangkat oleh pelaksana ritual dengan dihadapkan ke bedug, kemudian diangkat ke atas dan kebawah kemudian kepala balita di benturkan dengan lembut ke bedug sebanyak tiga kali.
5. Setelah pelaksanaan ritual, balita di do'akan kembali hingga selesai dan diserahkan ke orang tua nya.
6. Pelaksana ritual mengambil air do'a dari ember yang sudah di sediakan oleh pengurus masjid. Air ini berguna untuk diminum dan memandikan balita.
7. Saweran yaitu membuang uang receh sebagai tanda syukur, namun hal ini bukan suatu kewajiban dalam prosesi ritual.

Selain di kenal karena di bangun oleh ulama besar, masjid ini juga memiliki Air dan Bedug yang di anggap keramat oleh masyarakat setempat dan sekitarnya.

Penelitian ini yang bertujuan untuk mencari tahu bagaimana prosesi pembacaan surat-surat pilihan pada tradisi *Gelodogin* Balita berlangsung, dan pemahaman serta respon masyarakat terhadap tradisi tersebut, yang sudah lama mereka yakini dan terus menerus dilaksanakan oleh masyarakat pada setiap jum'at kliwon..

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa ada Tradisi *gelodogin* balita di desa susukanlebak kabupaten cirebon timur?
2. Bagaimana Praktik pembacaan empat surat al-Qur'an (Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq dan Ayat Kursi) pada tradisi *gelodogin* balita di Desa Susukanlebak Kecamatan Susukanlebak Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana Resepsi Masyarakat Terhadap pembacaan empat surat al-Qur'an (al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq dan ayat Kursi) pada tradisi *gelodogin* balita di Desa Susukanlebak Kecamatan Susukanlebak Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk melestarikan Tradisi secara turun temurun karena tradisi ini dipercaya masyarakat setempat sebagai bentuk ikhtiar kepada Allah Swt agar Balita dapat berjalan.
2. Untuk mengetahui praktik pembacaan empat surat al-Qur'an (al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq dan ayat kursi) pada tradisi *gelodogin* balita di Desa Susukanlebak Kecamatan Susukanlebak Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui Resepsi Masyarakat terhadap pembacaan empat surat al-Qur'an (al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq dan ayat kursi) pada tradisi *gelodogin* balita di Desa Susukanlebak Kecamatan Susukanlebak Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian meliputi kontribusi apa, baik teoritis maupun dalam bentuk kegunaan praktis yang dilakukan setelah penelitian selesai.¹² Rumusan hasil penelitian merupakan kelanjutan dari sebuah tujuan penelitian. Ketika peneliti menyelesaikan penelitiannya dan menghasilkan hasil, maka mereka diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi bangsa, masyarakat, khususnya pada bidang penelitiannya.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan khazanah Islam yang menggugah pikiran terkait Al-Qur'an. Dan menyumbangkan konsep khususnya di bidang ilmu Al-Qur'an Tafsir sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut dan sebagai sumber tulisan selanjutnya tentang fenomena sosial yang berhubungan dengan Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil dari riset ini bermanfaat untuk rujukan juga referensi dalam menunjang proses kegiatan pengkajian, terutama dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Dapat memberi wawasan baru dalam penelaahan dan pengkajian. Hingga dapat mengembangkan keunggulan dan hasil dalam pembelajaran dan bisa memberi pengertian kepada para pembaca.

E. Kajian Pustaka

Pertama, Jurnal karya M. Ulil Abshor yang berjudul “Resepsi al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta” pada tahun 2019. Pada penelitiannya Ulil menjelaskan mengenai tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tradisi Masyarakat yang ada di Dusun padukuhan

¹² Anton Bakker, Zubair, and Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

Gemawang Desa Sinduadi juga mempunyai tradisi yang tidak jauh berbeda. Salah satunya, slametan yang sudah menjadi tradisi yaitu ritual tingkeban. Maksud tingkeban adalah tata cara dan tata upacara yang dilaksanakan ketika kandungan seorang wanita mencapai usia empat bulan dan atau tujuh bulan. Masyarakat Gemawang yang saat kaum perempuan sedang hamil empat bulan menjadikan QS. Yusuf: 01-111, QS. Luqman: 01-34 dan QS. Maryam: 01-98 sebagai referensi untuk membentuk karakter dan kepribadian anak seperti Yusuf dan Maryam.¹³ Berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti kali ini, penulis akan membahas tradisi *gelodogin* balita yang di praktikan di Desa Susukanlebak dengan maksud atau tujuan agar balita tersebut lancar dan cepat dalam belajar berjalan.

Kedua, Skripsi karya Zudha Surya Prasetya yang berjudul “Praktik Pembacaan Ayat al-Qur’an Sebagai Wirid Pelaris di Pasar Gembrong Baru Jakarta Pusat” pada tahun 2020. Pada penelitiannya Zudha menjelaskan mengenai praktik pembacaan ayat al-Qur’an yang dilakukan oleh pada pedagang di Pasar Gembrong Baru Jakarta Pusat, beberapa surat diantaranya adalah surah al-Fatihah, ayat kursi, surah al-Baqarah ayat 285-286, surah al-Insyirah dan surah Mu’awaziatain.¹⁴ Berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti kali ini, penulis akan meneliti tentang praktik pembacaan empat surah al-Qur’an pada tradisi *gelodogin* balita di Desa Susukanlebak Kecamatan Susukanlebak Kabupaten Cirebon. Pada parktiknya tardisi tersebut menggunakan ayat atau surah al-Qur’an yang diantaranya adalah surah

¹³ M Ulil Abshor, “Resepsi Al-Qur’an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta,” *Qof* 3, no. 1 (2019): 41–54.

¹⁴ Zudha Surya Prasetya, “Praktik Pembacaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Wirid Pelaris Di Pasar Gembrong Baru Jakarta Pusat” (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), h. 80.

al-Fatihah, surah an-Nas, surah al-Falaq dan ayat kursi yang kemudian dibacakan selama prosesi *gelodogin* balita berlangsung.

Ketiga, Jurnal karya Akhmad Roja Badrus Zaman dengan judul “Living Qur’an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas al-Qur’an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)” pada tahun 2020. Ragam praktik living Qur’an yang dijumpai dalam stuktur masyarakat Desa Mujur Lor, Kec. Kroya, Kab. Cilacap, diantaranya adalah 1) al-Qur’an digunakan sebagai media pengobatan, sebagai media perlindungan dari makhluk halus, tolak bala, 2) al-Qur’an digunakan sebagai media untuk mempermudah persoalan hidup seperti kemudahan dalam sakaratul maut, kemudahan dalam proses persalinan, dan dan 3) al-Qur’an diposisikan sebagai media permohonan lahirnya bayi yang ideal, yang mewarisi sifat-sifat figur dalam al-Qur’an, seperti Nabi Yunus, Nabi Muhammad, Maryam, dan lain sebagainya.¹⁵ Berbeda dengan penelitian ini penulis menggunakan tradisi *gelodogin* bayi yang dipraktikan di Desa Susukanlebak Kecamatan Susukanlebak Kabupaten Cirebon, dengan menggunakan empat surah Al-Qur’an yang bertujuan agar si balita cepat dalam belajar berjalan.

Keempat, Jurnal karya Diah ayu wulandari dan Imam Baehaqie yang berjudul "Satuan Lingual Dalam Sesaji Malam Jum'at Kliwon di Kabupaten Pemalang (Kajian Etnolinguistik)" pada tahun 2020. Menyajikan penelitian mengenai ritual sesaji pada malam Jumat Kliwon yang hanya dilaksanakan 35 hari satu kali yang dilakukan secara turun temurun. Satuan lingual yang digunakan dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang memiliki empat fungsi,

¹⁵ Akhmad Roja Badrus Zaman, “Living Qur’an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur’an Di Desa Mujur Lor, Cilacap),” *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (2020): h. 154.

antara lain: sebagai alat komunikasi, melestarikan kebudayaan, sebagai harapan dan tuntunan hidup, sebagai penghubung dunia gaib dan dunia nyata.¹⁶ Jika pada tradisi tersebut tidak menyebarkan ayat atau surah al-Qur'an yang digunakan maka pada tradisi *gelodogin* balita menggunakan praktik bacaan empat surah al-Qur'an yang mempunyai tujuan agar balita cepat berjalan.

Kelima, Skripsi karya Lutfi Nispi Fajriah yang berjudul “Memahami Tradisi Pembacaan al-Qur'an Pada Masa Kehamilan Di Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran” pada tahun 2020. Pada penelitiannya Lutfi menjelaskan bagaimana praktek pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh ibu hamil di Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran dengan tujuan memohon kepada Allah SWT agar di masa kehamilannya diberikan kesabaran, kekuatan, kesehatan dan diberi kelancaran, kelak ketika bayi yang di kandung lahir akan memiliki akhlak yang baik, menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Surah atau ayat-ayat yang dibacakan adalah QS. Al-Fatihah, QS. Ali Imran, QS. An-Nisa, QS. At-Taubah, QS. Yunus, QS. Yusuf, QS. An-Nahl, QS. Al-Kahfi, QS. Maryam, QS. Luqman, QS. Yasin, QS. Muhammad, QS. Ar-Rahman, QS. Al-Waqi'ah, QS. Al-Mulk, QS. Al-'Ala dan QS. An-Nas, serta khatmil Al-Qur'an dengan membacakan seluruh isi al-Qur'an.¹⁷ Jika pada penelitian tersebut menggunakan banyak sekali surah pada praktiknya maka pada penelitian ini yaitu tradisi *gelodogin* bayi hanya menggunakan 4 surah saja pada praktiknya yaitu QS. Al-Fatihah, QS. An-Nas, QS. Al-Falaq dan ayat kursi.

¹⁶ Diah Ayu Wulandari and Imam Baehaqie, “Satuan Lingual Dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon Di Kabupaten Pemalang (Kajian Etnolinguistik),” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8, no. 1 (2020): 133–38.

¹⁷ Lutfi Nispi Fajriah, “Memahami Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Pada Masa Kehamilan Di Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran.”

Keenam, Skripsi karya Yayuk Nurlinda Safitri yang berjudul “Konsep Selamatan Dengan al-Qur’an Dalam Tradisi Tingkeban di Desa Karya Maju Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat” pada tahun 2021. Konsep selamatan dengan al-Qur’an dalam tradisi tingkeban dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah karna telah memberi karunia berupa anak. Selain itu selamatan dengan al-Qur’an tradisi tingkeban juga sudah menjadi tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kaya Maju dengan tujuan untuk memohon perlindungan dan keselamatan bagi ibu hamil dan bayinya sampai melahirkan. Konsep Selamatan dengan Al-Qur’an ialah berupa pembacaan lima surah Al-Qur’an yaitu surah Ar-Rahman, surah Yusuf, surah Maryam, surah Yasin, dan surah Al-Kahfi serta ada juga pembacaan kitab al-Berzanji yaitu kitab yang berisi pujian-pujian kepada nabi Muhammad Saw.¹⁸ Jika pada tradisi tingkeban menggunakan pembacaan lima surah al-Qur’an maka pada tradisi *gelodogin* balita hanya menggunakan empat surah al-Qur’an yaitu Surah Al-Fatihah, Surah An-Nas, Surah Al-Falaq dan ayat kursi.

Ketujuh, Jurnal karya Sabbrina Laila Rosa dan Syamsul Bakhri yang berjudul “Realitas Subjektif dan Objektif Al-Qur’an Dalam Tradisi Mitoni” pada tahun 2022. Tradisi mitoni ialah tradisi yang dilakukan saat kehamilan anak pertama di usia 7 bulan dengan maksud mendo’akan ibu dan jabang bayi agar selamat dan sebagai rasa syukur kepada Allah swt. Dipilih saat 7 bulan karena keadaan sang bayi sudah siap untuk keluar ke dunia. Bacaan atau do’a yang digunakan dalam tradisi mitoni ialah QS. Yusuf dan QS. Maryam serta do’a selamat Surat Al Fatihah Sholawat Nabi, dan do’a selamat yang ditujukan

¹⁸ Yayuk Nurlinda Safitri, “Konsep Selamatan Dengan Al- Qur’an Dalam Tradisi Tingkeban Di Desa Karya Maju Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.”

kepada ibu hamil dan jabang bayi yang ada di dalam kandungan.¹⁹ Jika pada tradisi mitoni itu diperuntukkan bagi wanita yang kandungannya sudah mengunjak 7 bulan, maka pada tradisi *gelodogin* balita ini di peruntukan bagi balita yang sedang belajar berjalan. Gunanya adalah agar balita tersebut lancar dan cepat dalam belajar berjalan.

Kedelapan, Jurnal karya Dini Tri Hidayatus Sya'dyya yang berjudul "Resepsi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi Dalam Tradisi Masyarakat Lamongan" pada tahun 2022. Pengalungan jimat kalung benang pada bayi dilakukan saat pusar bayi lepas atau dalam Tradisi Jawa disebut sebagai ceplak puser tidak jarang juga ada yang menyebutnya dengan puputan. Masyarakat Lamongan mempercayai bahwa mengalungkan jimat kalung benang kepada bayi akan menjauhkan bayi tersebut dari marabahaya penyakit dan gangguan makhluk halus, sebagian besar masyarakat Lamongan menganggap penggunaan Azimat klenik dan benda-benda lain merupakan bagian dari ruqyah sehingga masih dipergunakan sampai sekarang.²⁰ Pada jurnal tersebut tidak disebutkan ayat atau surah al-Qur'an yang digunakan pada tradisi tersebut, berbeda dengan penelitian ini pada tradisi *gelodogin* balita menggunakan bacaan empat surah al-Qur'an selama prosesi *gelodogin* balita berlangsung, namun sebelumnya bayi tersebut dimandikan terlebih dahulu menggunakan air keramat.

Kesembilan, Skripsi karya Cut Urdilla Ningsih yang berjudul "Tradisi Bayi Memakai Gelang Hitam Yang Berisi Ayat al-Qur'an Di

¹⁹ Sabbrina Laila Rosa and Syamsul Bakhti, "Realitas Subjektif Dan Objektif Al-Qur'an Dalam Tradisi Mitoni," *Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, Dan Bisnis Islam (SOSEBI)* 2, no. 1 (2022): 90–105.

²⁰ Dini Tri Hidayatus Sya'dyya, "Resepsi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi Dalam Tradisi Masyarakat Lamongan," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 1 (2022): 145–57.

Desa Pematang Gadung, Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari (Studi Living Qur'an)" pada tahun 2022. Tradisi bayi memakai gelang hitam pada bayi di Desa Pematang Gadung, Kecamatan Mesam, Kabupaten Batanghari melakukan tradisi pemakaian gelang hitam pada bayi dilakukan ketika bayi sudah puputan (putus tali pusarnya). Kemudian pembuatan gelang hitam pada bayi mulai boleh dilakukan ketika selesai acara selamatan, yaitu pada saat pembacaan Maulid Nabi SAW dan ketika sampai mahalul qiyam baru dimulai memakai gelang hitam pada bayi. Dalam membuat gelang hitam ini harus berjumlah songo bundelan (sembilan ikatan benang). Dari sembilan ikatan benang ini memiliki makna tersendiri sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasul, yaitu empat sifat mustahil bagi Rasul, empat sifat wajib bagi Rasul, dan satu sifat jaiz bagi Rasul.²¹ Pada penelitian tersebut tidak dijelaskan secara khusus ayat al-Qur'an yang dipergunakan secara khusus pada tradisi tersebut, berbeda dengan dengan tradisi *gelodogin* balita yang akan penulis teliti. Pada tradisi *gelodogin* balita ada empat surah al-Qur'an yang dibaca khusus pada tradisi tersebut.

Kesepuluh, Skripsi karya Kasma Fitriani yang berjudul "Tradisi Pembacaan Surah Al-Insyirah (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani, Tembilahan, Riau)" pada tahun 2022. Pembacaan surah Al-Insyirah merupakan rutinitas wajib santriwati Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani yang baca setelah selesai mengerjakan sholat fardhu. Adapun tata cara dalam melakukan amaliah ini dimulai dengan membaca wirid sesudah sholat, lalu membaca do'a, kemudia membaca surah Al-Insyirah sebanyak

²¹ Cut Urdilla Ningsih, "Tradisi Bayi Memakai Gelang Hitam Yang Berisi Ayat Al-Qur'an Di Desa Pematang Gadung Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari (Studi Living Qur'an)" (*Skripsi*, UIN STS Jambi, 2022), h. 65.

sepuluh kali dan ditutup dengan membaca amaliah setelah Al-Insyirah. Tradisi pembacaan surah Al-Insyirah di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani dimaknai sebagai sarana untuk mengharap ridho Allah, memperbaiki dan mendekatkan diri pada Allah, memperkuat dan mempermudah dalam menghafal, memahami pelajaran, menambah ilmu, melancarkan segala urusan, rezki, menghadapi ujian, menghilangkan rasa gugup, menjaga diri dari gangguan makhluk ghaib, wasilah dikabulkannya hajat dan meringankan hati dalam menaati aturan Pondok, serta sarana untuk mendo'akan saudara sesama muslim yang sudah wafat.²² Jika pada penelitiannya Kasma menggunakan tradisi pembacaan surah Al-Insyirah yang dibaca rutin setelah melaksanakan sholat fardhu di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani, Tembilahan, Riau. Berbeda dengan tradisi *gelodogin* balita yang akan penulis teliti, tradisi tersebut hanya dilaksanakan pada saat Jum'at Kliwon saja.

F. Kerangka Teori

Menurut Ahmad Rafiq, pada jurnal yang berjudul *Living Qur'an: Teks dan Amalannya dalam Fungsi Kitab Suci*, beliau mengusulkan dua fungsi al-Qur'an yang dikembangkan dari tesis Sam D. Gill tentang fungsi dasar kitab suci. Gill membagi fungsi kitab suci menjadi dua dimensi yaitu data dan interpretasi. Data tersebut adalah data kitab suci yang meliputi teks dan amalan. Aspek data kitab suci juga mencakup praktik-praktik masyarakat terhadap suatu teks atau bentuk abstrak yang mereka yakini sebagai kitab suci. Praktik-praktik ini dapat berupa ritual pribadi atau komunal, atau praktik sementara yang melibatkan kitab suci. Tujuan tersebut termasuk, sebagai

²² Kasma Fitriani, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Insyirah (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani, Tembilahan, Riau)."

perlindungan diri, negosiasi terhadap kondisi tertentu, atau ekspresi abstrak dari harapan yang diwujudkan dalam praktik nyata.

Dimensi kedua adalah interpretasi yang merupakan interpretasi terhadap data baik berupa teks maupun praktik sebagaimana disebutkan sebelumnya. Pada dimensi ini, pemahaman subjek terhadap kitab suci bisa bersifat informatif atau performatif, dua kategori yang mengarah pada fungsi ganda kitab suci, yaitu informatif dan performatif.

Dari sudut pandang fungsi informatif, kitab suci dibaca sebagai sumber informasi baik sebagai pernyataan atau pemahaman. Baik data yang berbentuk teks maupun praktik dapat dimaknai memiliki fungsi informatif. Ketika data berbentuk teks, fungsi informatifnya dapat diamati dalam makna teks. Dalam wacana kitab suci, fungsi ini terwujud dalam tradisi tafsir. Sedangkan, ketika data mengambil bentuk sebagai praktek, fungsi informatif mereka mengasumsikan praktik-praktik ini sebagai teks yang menyampaikan pesan. Dalam konteks ini, pelaku praktik cocok dengan pengarang dalam tradisi tulis.

Dalam konteks fungsi performatif, penafsiran teks tidak memanifestasikan dirinya sebagai pernyataan atau pesan melainkan sebagai sumber praktik. Pernyataan-pernyataan yang disebutkan dalam kitab suci tidak hanya dianggap sebagai media pembawa pesan, melainkan sebagai perintah, petunjuk, atau pendorong untuk bertindak. Di sini, makna teks tidak terwujud sebagai pernyataan melainkan sebagai tindakan dan praktik, pada saat ini kita bisa melihat tumpang tindih antara fungsi performatif dan dimensi data kitab suci berupa praktik, bukan teks. Interpretasi performatif, dalam konteks ini, juga

dapat berarti transmisi praktik lama sebagai data menjadi praktik baru sebagai interpretasi.²³

1. Resepsi Al-Qur'an

Kajian teori resepsi di sini sekaligus menjadi instrumen sebagai sumber primer kajian ini. Kajian resepsi ini juga tergolong kajian fungsi, yang mana dalam bidang kajian tafsir, kajian fungsi ini dibagi kedalam kajian fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif berarti al-Qur'an hanya sebatas dibaca, dipahami, sebagai dasar sebuah amalan baik itu dibidang 'ubudiyah maupun yang lainnya. Sedangkan pada fungsi performatif, lebih cenderung terhadap aksi. Bagaimana al-Qur'an diberlakukan oleh pembacanya, dan pemberlakuan itupun sngat beragam hingga muncul berbagai fenomena seperti ruqyah, khataman, dan lain sebagainya dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.²⁴

Menurut Ahmad Rafiq, dalam living Qur'an resepsi al-Qur'an dapat dipetakan kedalam tiga bentuk yakni eksegetis, estetis dan fungsional. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Eksegesis, berasal dari bahasa Yunani yakni *eksigisthe* yang dalam bentuk dasarnya bermakna membawa keluar atau mengeluarkan. Kata bendanya sendiri dapat dimaknai tafsiran atau penjelasan. Pada umumnya eksegetis digunakan untuk menjelaskan teks agama maupun kitab suci. Jika dikaitkan dengan konteks al-Qur'an ane Dammen Mc Auliffe menyatakan bahwa eksegetis adalah terjemahan dari tafsir, oleh

²³ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Teks dan Amalannya dalam Fungsi Kitab Suci" h. 474-476.

²⁴ Nur Fatikha Al-Fauziyah, "Pembacaan Empat Surat Pilihan Al-Qur'an Dalam Tradisi Ngupati (Kajian Living Qur'an Di Blok Pagertoya Desa Suranenggala Kulon, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon)" (*Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021), h. 9.

karena itu tafsir dapat menandapkan proses penafsiran tekstual terutama dalam penafsiran kitab suci. Berdasarkan penjelasan diatas hasil penerimaan eksegetis atau resepsi eksegetis adalah sebuah tindakan penerimaan al-Qur'an sebagai teks yang menyampaikan makna tekstual yang kemudian diungkapkan.²⁵

- b. Estetis, dalam resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis atau keindahan yang diterima dengan cara estetis pula. al-Qur'an diresepsi secara estetis ini berusaha untuk menunjukkan keindahan al-Qur'an yang dituangkan seperti bentuk puitik, melodik, yang terkandung dalam al-Qur'an. Dengan artian al-Qur'an diresepsi secara estetik artinya al-Qur'an dapat ditullis, dibaca atau disuarakan dan ditampilkan dalam bentuk estetis pula.²⁶
- c. Fungsional, dalam model resepsi ini, al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Resepsi fungsional terhadap al-Qur'an dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berbentuk praktik komunal atau individual,

²⁵ Ayunda Syilvins Alviani, "Pembacaan Tujuh Surah Al-Qur'an Dalam Tradisi Memitu (Studi Kasus Majelis Dzikir Mubarak Dusun Karanganyar Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon)."

²⁶ Nur Fatikh Al-Fauziyah, "Pembacaan Empat Surat Pilihan Al-Qur'an Dalam Tradisi Ngupati (Kajian Living Qur'an Di Blok Pagertoya Desa Suranenggala Kulon, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon)."

rutin atau insidental, hingga mewujud dalam sistem sosial, adat, hukum, maupun politik.²⁷

2. Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari dua bahasa Yunani yaitu *phaenestai* dan *pahainomenon*. *Phaenestai* yang artinya menunjukkan dirinya sendiri, menampilkan sedangkan *pahainomenon* berarti gejala atau apa yang telah menampakkan diri sehingga nyata bagi si pengamat. Sesuai dengan namanya, fenomenologi ialah ilmu mengenai sesuatu yang tampak yang berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang sehingga dapat terlihat bagaimana seseorang berhubungan dengan sesuatu itu. Tujuan dari penelitian fenomenologi ialah untuk mereduksi pengalaman individual terhadap suatu fenomena kedalam deskripsi yang menjelaskan tentang esensi universal dari fenomena tersebut. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl. Husserl mencoba memperoleh hubungan antara teori dan dunia kehidupan melalui fenomenologi, yang arahnya untuk mengasikkan pemikiran orisinal yang mampu diimplementasikan pada praktik. Seperti dalam tradisi rutin pembacaan ayat dan surah pilihan yang dipergunakan dalam tradisi *gelodogin* balita.

Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih

²⁷ Ayunda Syilvina Alviani, "Pembacaan Tujuh Surah Al-Qur'an Dalam Tradisi Memitu (Studi Kasus Majelis Dzikir Mubarak Dusun Karanganyar Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon)."

lanjut. Tokoh-tokoh fenomenologi ini Edmund Husserl, Alfred Schutz dan Peter. L Berger dan lainnya. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna hakikat terdalam dari fenomena tersebut untuk mendapatkan hakikatnya.

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, “Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan.”

Dalam skripsi Khozanaturrizqi, ia mengatakan bahwa terdapat 3 hakikat tahapan reduksi dalam pendekatan Edmund Husserl yang diperlukan, yakni:

1. Reduksi Fenomenologis (fakta yang tampak)
2. Reduksi Eidetis (esensi)
3. Reduksi Transedental (makna).²⁸

Fenomenologi Edmund Husserl yakni berdasarkan realitas dan kesadaran dimana lebih mengesampingkan pengetahuan-pengetahuan yang menjadikan kita berada di posisi realitas tersebut atau menempatkan diri sebagai bagian dari realitas itu tanpa menambahkan atau mengurangi berdasarkan kesadaran pengkajinya.

²⁸ Khozanaturrizqi, “*Penggunaan Ayat dan Surat Pilihan Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani (Resepsi Fungsional Ayat-ayat Al-Qur'an Oleh Masyarakat Desa Kalisari, Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon*”, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang mana penulis ingin menggambarkan dan menjelaskan fakta-fakta yang terdapat di lapangan. Selain bersifat deskriptif kualitatif, kemudian pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi, yang mana didalam penelitian ini ditinjau dari fenomena sosial masyarakat.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini mengambil lokasi di Desa Susukanlebak Kecamatan Susukanlebak Kabupaten Cirebon. Desa Susukan ini merupakan cikal bakal terjadinya tradisi *gelodogin* balita dengan pembacaan ayat dan surat pilihan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data sesuai dengan standar yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti yaitu observasi *partisipant* (pengamatan secara berpartisipasi), *indephth interview* (wawancara mendalam) dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti termasuk dalam kategori obeservasi partisipatif aktif, karena peneliti merupakan bagian dari komunitas yang diteliti sehingga mengikuti beberapa kegiatan dalam komunitas tersebut meski tidak semuanya.²⁹

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa narasumber secara mendalam. Menurut

²⁹ Aminah Fitriyani, "Resepsi Fungsional Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Ngunjungan Di Desa Karangkendal" (*Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021), h. 18.

Esterberg, jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti termasuk dalam kategori wawancara terstruktur, karena sebelum wawancara dimulai peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Selain itu peneliti juga menggunakan alat bantu berupa recorder selama wawancara berlangsung demi menghindari kesalahan data. Demi mendapat data yang lebih kredibel, peneliti juga menggunakan dokumentasi dalam pengumpulan data. Hal ini dilakukan karena dengan adanya bukti dokumentasi berupa gambar, tulisan atau karya-karya lainnya, hasil dari observasi dan wawancara akan dianggap lebih dipercaya.³⁰

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

BAB I: Dalam bab ini berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu merupakan awal dari pembahasan skripsi yang terdiri dari: Latar belakang penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Pada bab ini berisikan tentang Resepsi Al-Qur'an sebagai teori yang digunakan pada penelitian, dan makna tradisi yang serupa dengan tradisi *gelodogin* balita

³⁰Aminah Fitriyani, "Resepsi Fungsional Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Ngunjungan Di Desa Karangkendal" (*Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021), h. 19

BAB III: Bab ini membahas tentang Gambaran umum lokasi penelitian, letak geografis, Kelahiran Buyut Silem, Sejarah masjid nurul kalamdan kondisi keagamaan di Desa Susukanlebak.

BAB IV: Bab ini membahas tentang sejarah tradisi *gelodogin* balita yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan resepsi masyarakat mengenai fungsi pembacaan, pemaknaan Al-Qur'an dalam acara tradisi *gelodogin* balita serta Makna Al-Qur'an dalam Tradisi Gelodogin Balita Menurut Teori Edmund Husserl terhadap fenomena yang terjadi dalam tradisi gelodogin Balita di Desa Susukanlebak.

BAB V : Bab ini merupakan titik akhir dari pembahasan yaitu penutup, kesimpulan, saran pengembangan kajian, dan juga daftar pustaka, serta beberapa dokumentasi dari hasil penelitian yang dilakukan.

